

Analisis Faktor Kepemilikan Jamban Sehat di Daerah Pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari

Analysis of Healthy Latrine Ownership Factors in the Coastal Area of Lapulu Village, Kendari City

Sitti Marya Ulva, Sinar Jannah

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Mandala Waluya
(ulfam628@gmail.com, 082293399988)

ABSTRAK

Persentase keluarga di Kelurahan Lapulu yang mempunyai jamban sehat yaitu 64,84% yang memenuhi syarat kesehatan dan 35,16% yang tidak memenuhi syarat kesehatan pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan kepemilikan jamban sehat masih rendah dari capaian nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kepemilikan jamban sehat di daerah pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari. Desain penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 437 responden, sedangkan sampel penelitian berjumlah 209 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Analisis dilakukan dengan uji *chi-Square*. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* didapatkan nilai ketersediaan lahan ($p\text{-value}=0,000$), pengetahuan ($p\text{-value}=0,031$), dan pendapatan ($p\text{-value}=0,000$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan lahan, pengetahuan, dan tingkat pendapatan berhubungan dengan rendahnya kepemilikan jamban sehat di daerah pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari. Diharapkan pada masyarakat dan pemerintah setempat agar menjalin kerjasama antar lintas sektor dengan instansi terkait untuk meningkatkan kepemilikan jamban sehat bagi masyarakat.

Kata Kunci: Jamban, lahan, pengetahuan, pendapatan

ABSTRACT

The percentage of families in Lapulu Village that had healthy latrines was 64,84% who met the health requirements and 35,16% who did not meet the health requirements in 2019. This shows that the ownership of healthy latrines is still lower than the national achievement. This study aims to determine the factors associated with low ownership of healthy latrines in the coastal areas of Lapulu Village, Kendari City. The research design was observational, with a cross-sectional approach. The population in this study was 437 respondents, while the study sample was 209 respondents. The sampling technique used was proportional random sampling technique. The analysis were performed using the Chi-Square test. The results of statistical tests with chi-square obtained the value of land availability ($p\text{-value}=0,000$), knowledge ($p\text{-value}=0,031$), and income ($p\text{-value}=0,000$). It can be concluded that there is a relationship between land availability, knowledge, and income levels associated with low ownership of healthy latrines in the tidal area of Lapulu Village, Kendari City. Therefore, it is hoped that the community and local government will establish this inter sector collaboration with related agencies to increase community ownership of healthy latrines.

Keywords: Latrines, land, knowledge, income

Article Info:

Received: 20 April 2021 | Revised form: 19 Mei 2021 | Accepted: 21 Juni 2021 | Published online: 30 Juni 2021

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia berhubungan dengan derajat kesehatan, karena dengannya bisa meningkatkan produktivitas dan kemampuan saing manusia serta berpengaruh pada kualitas lingkungan. Begitu pula halnya problema keadaan lingkungan terkait sarana penampungan tinja manusia dipengaruhi oleh kepemilikan jamban. *World Health Organization* (WHO) melaporkan data masyarakat dunia yang Buang Air Besar di kawasan bebas mencapai 1,1 milyar orang (17% penduduk dunia).¹

Data Nasional Tahun 2018 menunjukkan frekuensi rumah yang memiliki jamban sehat sebesar 77,07% lebih banyak dibandingkan yang tidak memiliki jamban sehat (22,93%). Meskipun kepemilikan jamban telah melebihi 50%, akan tetapi rata-rata kejadian diare sebagai dampak masalah jamban masih selalu bertambah sejak Tahun 2013 hingga 2018 dari 4% menjadi 7%. Hal ini berarti bahwa masih kurangnya penggunaan jamban sesuai peruntukannya.² Persentase rumah tangga Sultra yang memiliki akses terhadap sanitasi (jamban) layak pada Tahun 2017 sebesar 69,52%, dan pada tahun 2018 sebesar 69,90%.³ Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Kendari pada tahun 2018 persentase kepemilikan jamban sehat yaitu sebesar 90% sedangkan yang tidak memiliki jamban sehat yaitu sebesar 10%, pada tahun 2019 persentase kepemilikan jamban sehat yaitu sebesar 89% dan yang tidak memiliki jamban sehat yaitu sebesar 11%.⁴

Data dari profil Puskesmas Abeli mencatat pada Tahun 2017 persentase keluarga yang

memiliki jamban sehat di Kelurahan Lapulu yaitu sebesar 64,59% dan 35,41% yang tidak memenuhi standar kesehatan, pada Tahun 2018 persentase keluarga yang mempunyai jamban sehat yaitu 64,54% yang memenuhi syarat kesehatan dan 35,46% yang tidak memenuhi syarat kesehatan, serta pada tahun 2019 persentase keluarga yang mempunyai jamban sehat yaitu 64,84% yang memenuhi syarat kesehatan dan 35,16% yang tidak memenuhi syarat kesehatan.⁵

Kelurahan Lapulu merupakan daerah pesisir yang mempunyai jumlah penduduk sebesar 4889 orang dengan jumlah KK sebanyak 966 KK, memiliki rumah serta sarana (jamban) sebanyak 923 sarana diantaranya 521 jamban yang memenuhi syarat dengan jumlah KK pengguna yaitu 529 KK dan 3053 jiwa pengguna serta 402 jamban yang tidak memenuhi syarat dengan jumlah KK pengguna yaitu 252 KK dan 1836 jiwa pengguna. RW yang tidak memiliki jamban yaitu RW I berjumlah 149 KK, RW II berjumlah 96 KK, RW III berjumlah 104 KK, RW IV berjumlah 88 KK. Profesi nelayan yang menjadi mata pencaharian utama penduduk kawasan pesisir sangat bergantung pada musim, sehingga melaut hanya dilakukan 3-4 kali dalam seminggu. Hal inilah yang membuat pendapatan nelayan tidak tetap besarnya, hanya bisa diperkirakan ± 50.000/hari.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kepemilikan jamban sehat di kawasan pesisir bisa saja berkaitan dengan tingginya pertumbuhan penduduk dan pendapatan masyarakat yang sedikit. Dari data di atas penulis

tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Kepemilikan Jamban Sehat di Daerah Pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari”.

BAHAN DAN METODE

Studi ini bersifat observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 22 Juli sampai dengan 15 Agustus Tahun 2020 di daerah pesisir Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. Populasi penelitian adalah semua kepala keluarga yang memiliki jamban yang berada di daerah pesisir Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari yaitu sebanyak 437 KK dengan sampel sebanyak 209 KK. Teknik penarikan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Data primer dikumpulkan dengan wawancara berdasarkan pertanyaan pada kuesioner dan data sekunder berdasarkan pada pencatatan dan pelaporan dari instansi yang terkait. Analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square*. Data yang diperoleh di lapangan dan telah diolah disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan yang dapat dilihat pada Tabel 1. Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 209 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 151 responden (72,2%). Sementara itu, karakteristik responden menurut kelompok umur menunjukkan bahwa dari 209 responden,

kelompok umur terbanyak 53 responden (25,4%) yaitu kelompok umur 59-69 tahun, dan yang paling sedikit 7 responden (3,3%) yaitu kelompok umur ≥ 39 tahun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Daerah Pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	151	72,2
Perempuan	58	27,8
Umur		
19-28 tahun	23	11,0
29-38 tahun	38	18,2
39-48 tahun	43	20,6
49-58 tahun	45	21,5
59-68 tahun	53	25,4
≥ 69 tahun	7	3,3
Tingkat Pendidikan		
SD	66	31,6
SMP	79	37,8
SMA	56	26,8
Sarjana	8	3,8
Jenis Pekerjaan		
Tidak bekerja	37	17,7
Buruh	14	6,7
Tukang Batu	32	15,3
Petani	12	5,7
Nelayan	74	35,4
Pedagang	36	17,2
PNS	4	1,9
Jumlah	209	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 1 juga menggambarkan Distribusi frekuensi responden menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak 79 responden (37,8%) yaitu tingkat pendidikan SMP dan tingkat pendidikan terendah 8 responden (3,8%) yaitu pendidikan sarjana. Distribusi frekuensi responden menurut jenis pekerjaan yang terdiri atas buruh, tukang batu, petani, nelayan, pedagang, dan PNS serta ada juga yang tidak bekerja, dimana yang tidak bekerja paling banyak

yaitu 37 responden (17,7%). Adapun yang bekerja didominasi oleh pedagang (17,2%) dan paling sedikit PNS yaitu hanya 4 responden (1,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepemilikan Jamban Sehat, Ketersediaan Lahan, Pengetahuan dan Pendapatan Responden di Daerah Pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari

Variabel	n	%
Kepemilikan Jamban Sehat		
Tidak memiliki	81	38,8
Memiliki	128	61,2
Ketersediaan Lahan		
Tidak tersedia	117	56,0
Tersedia	92	44,0
Pengetahuan		
Kurang	112	53,6
Cukup	97	46,4
Pendapatan		
Kurang	147	70,3
Cukup	62	29,7
Jumlah	209	100,0

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel 2 menggambarkan sebaran frekuensi responden berdasarkan kepemilikan jamban sehat, dimana dari 209 responden, terdapat 81 responden (38,8%) yang tidak memiliki jamban sehat dan 128 responden (61,2%) memiliki jamban sehat. Tabel 2 juga menggambarkan bahwa dari 209 responden, lebih banyak yang tidak memiliki lahan (56,0%) daripada yang memiliki lahan (44,0%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan menunjukkan bahwa responden berpengetahuan kurang lebih banyak yaitu 112 responden (53,6%) dibandingkan yang berpengetahuan kurang yaitu 97 responden

(46,4%) berpengetahuan cukup. Dari segi pendapatan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 209 responden, terdapat 147 responden (70,3%) yang tingkat pendapatannya kategori kurang dan 62 responden (29,7%) kategori cukup.

Hubungan ketersediaan lahan dengan kepemilikan jamban sehat di daerah pesisir Kelurahan Lapulu pada Tabel 3 diperoleh bahwa dari 209 responden terdapat 117 responden yang tidak tersedia lahan dan 92 responden yang tersedia lahan. Dari 117 responden yang tidak tersedia lahannya, terdapat 70 responden (59,8%) tidak memiliki jamban sehat dan 47 responden (40,2%) memiliki jamban sehat. Selanjutnya dari 92 responden yang tersedia lahannya terdapat 11 responden (12,0%) tidak memiliki jamban sehat serta 81 responden (88,0%) memiliki jamban sehat.

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000 < \alpha=0,05$. Hal tersebut bermakna terdapat hubungan antara ketersediaan lahan dengan kepemilikan jamban sehat di daerah pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari Tahun 2020. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $\phi=0,488$. Nilai ini berada pada kisaran 0,26-0,50 yang berarti memiliki hubungan sedang. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di daerah pesisir Kelurahan Lapulu pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 209 responden terdapat 112 responden yang berpengetahuan kurang dan 97 responden yang berpengetahuan cukup.

Tabel 3. Analisis Bivariat antara Ketersediaan Lahan, Pengetahuan dan Pendapatan dengan Kepemilikan Jamban Sehat Responden di Daerah Pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari

Variabel	Kepemilikan Jamban Sehat				Jumlah		Uji Statistik
	Memiliki		Tidak Memiliki		n	%	
	n	%	n	%			
Ketersediaan Lahan							
Tidak tersedia	70	59,8	47	40,2	117	100,0	p-value = 0,000 Phi (ϕ) = 0,480
Tersedia	11	12,0	81	88,0	92	100,0	
Total	81	38,8	128	61,2	45	100,0	
Pengetahuan							
Kurang	51	45,5	61	54,5	112	100,0	p-value = 0,031 Phi (ϕ) = 0,150
Cukup	30	30,9	67	69,1	97	100,0	
Total	81	38,8	128	61,2	209	100,0	
Tingkat Pendapatan							
Kurang	69	46,9	78	53,1	147	100,0	p-value = 0,000 Phi (ϕ) = 0,260
Cukup	12	19,4	50	80,6	62	100,0	
Total	81	38,8	128	61,2	209	100,0	

Sumber: Data Primer, 2020

Dari 112 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 51 responden (45,5%) tidak memiliki jamban sehat dan 61 responden (54,5%) memiliki jamban sehat. Selanjutnya dari 97 responden yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 30 responden (30,9%) tidak memiliki jamban sehat serta 67 responden (69,1%) memiliki jamban sehat. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}=0,031 < \text{nilai } \alpha=0,05$. Dengan demikian ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di daerah pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari Tahun 2020. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $\phi=0,150$. Nilai ini berada pada kisaran 0,00-0,25 yang berarti memiliki hubungan lemah.

Hubungan tingkat pendapatan dengan kepemilikan jamban sehat di daerah pesisir Kelurahan Lapulu pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 209 responden terdapat 147 responden

yang tingkat pendapatannya termasuk kategori kurang dan 62 responden yang memiliki pendapatan kategori cukup. Dari 147 responden yang memiliki pendapatan kurang, terdapat 69 responden (46,9%) tidak mempunyai jamban sehat dan 78 responden (53,1%) mempunyai jamban sehat. Selanjutnya dari 62 responden yang memiliki pendapatan cukup terdapat 12 responden (19,4%) tidak memiliki jamban sehat serta 50 responden (80,6%) memiliki jamban sehat. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000 < \alpha=0,05$. Hal ini berarti ada hubungan antara pendapatan dengan kepemilikan jamban di daerah pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari Tahun 2020. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $\phi=0,26$. Nilai ini berada pada kisaran 0,26-0,50 yang berarti memiliki hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Lahan merupakan permukaan bumi yang membentang yang bangiannya bisa digunakan oleh manusia, baik yang sudah dikelola maupun yang belum dikelola. Terdapat 47 responden (40,2%) yang tidak memiliki lahan tetapi memiliki jamban sehat, demikian disebabkan responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan lingkungan hingga masyarakat dengan kesadaran sendiri untuk membuat jamban yang sehat di dalam rumahnya dengan model jamban rumah panggung. Selanjutnya 11 responden (12,0%) yang memiliki lahan tapi tidak memiliki jamban sehat, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan responden tentang kesehatan lingkungan, masyarakat menganggap bahwa aktivitas buang air besar masih bisa dilakukan di laut tanpa perlu membangun jamban di rumah. Selain tingkat pengetahuan masyarakat yang kurang, juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, biaya pembuatan jamban sehat di daerah pesisir membutuhkan biaya yang besar dibandingkan dengan biaya pembuatan jamban di daratan.

Hasil uji hipotesis diperoleh adanya hubungan antara ketersediaan lahan dengan kepemilikan jamban sehat di daerah pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari Tahun 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Swastika, yaitu terdapat hubungan antara kepemilikan lahan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Ngalek dengan nilai $p=0,006$.⁶

Kepemilikan lahan memiliki pengaruh terhadap kesempatan masyarakat memiliki jamban sehat karena dengan mempunyai tanah sendiri berarti memiliki kebebasan membangun apapun di

atas lahannya tanpa takut ada yang melarang, sama halnya dengan pembangunan jamban, seseorang bebas untuk mendirikan jamban di atas tanahnya, dan ukurannya sesuai keinginan. Peneliti berpendapat bahwa masyarakat di daerah pesisir Kelurahan Lapulu dalam hal kepemilikan jamban sehat sangat terkendala dengan lahan yang sangat terbatas karena berada di daerah pesisir.

Memilik pengetahuan yang baik adalah satu dari beberapa aspek yang berkaitan dengan luasnya pikiran masyarakat terkait sanitasi lingkungan yang baik dan secara tidak langsung juga berpengaruh pada pemahaman membangaun dan memiliki jamban sendiri di rumahnya. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di daerah pesisir Kelurahan Lapulu. Berdasarkan analisis uji keamatan hubungan diperoleh nilai $\phi=0,150$ yang berarti pengetahuan mempunyai hubungan yang lemah dengan kepemilikan jamban sehat di daerah pesisir Kelurahan Lapulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Putri yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban.⁷ Hal yang sama juga didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ratma, menemukan bahwa masyarakat di Desa Blimbing Kabupaten Madiun sebagian besar memiliki pengetahuan kurang baik terkait jamban. Dimana pengetahuan yang buruk tersebut berhubungan dengan penggunaa jamban di wilayah tersebut.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berpendapat bahwa kepemilikan jamban ada

pengaruhnya karena pengetahuan responden. Pengetahuan yang kurang baik tentang pemanfaatan jamban akan berpengaruh terhadap upaya seseorang untuk memiliki jamban keluarga, dimana dari hasil penelitian diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik sebagian besar memiliki jamban sehat. Hal ini ditemukan dalam beberapa item pertanyaan kepada responden yaitu dalam hal cara membangun jamban sehat yang memenuhi syarat, risikonya membuang tinja di sembarang tempat dan dampaknya terhadap kesehatan, keinginan membangun jamban dan memiliki serta menggunakan jamban keluarga sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang semakin baik akan sejalan dengan kepemilikan jamban maka semakin banyak pula jamban sehat yang dimiliki oleh masyarakat di daerah pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari. Responden yang berpengetahuan kurang yang tidak memiliki jamban sehat bisa menimbulkan dampak buruk terhadap kesehatan baik pada warga dan lingkungan sekitar. Salah satu dampaknya yaitu tingginya kejadian diare. Sebagaimana penelitian sebelumnya dipaparkan bahwa salah satu aspek yang berkaitan dengan masalah diare di Kelurahan Lapulu yaitu kepemilikan jamban keluarga.⁹ Penelitian yang lain juga menyatakan kuatnya hubungan (*koefisien phi* =0,62) kepemilikan jamban terhadap kejadian diare di kawasan tersebut.¹⁰ Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan terkait jamban dan risikonya terhadap kesehatan. Menurut George Soul, pendapatan ialah pengetahuan sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dalam

menggapai kemakmuran dan kesejahteraan. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pendapatan dengan kepemilikan jamban di daerah pesisir Kelurahan Lapulu. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $\phi=0,26$, yang berarti pendapatan mempunyai hubungan yang sedang dengan kepemilikan jamban di daerah pesisir Kelurahan Lapulu. Penelitian ini didukung oleh penelitian Fitri dan Putri yang juga menemukan adanya hubungan antara pendapatan terhadap kepemilikan jamban.

Kamus manajemen memaparkan definisi pendapatan sebagai uang yang diterima oleh seseorang, organisasi, kelompok orang, dan lainnya dalam bentuk upah, rental, komisi, biaya, dan keuntungan.¹¹ Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa rentang pendapatan kepala keluarga di Kelurahan Lapulu berkisar antara Rp.100.000-Rp.2.000.000. Dominan pendapatan responden tergolong kategori rendah yaitu sebesar Rp.1.500.000 di bawah rata-rata Upah Minimum Regional (UMR). Rendahnya tingkat kepemilikan jamban kuat hubungannya dengan pendapatan keluarga yang rendah, Oleh karena itu masyarakat tentu tidak mampu mendirikan jamban sendiri. Pendapatan seseorang yang cukup secara finansial dalam pemenuhan kebutuhan hidup berdampak pada status ekonomi yang baik serta akan berpengaruh terhadap pemenuhan akan fasilitas yang menunjang kehidupannya dalam hal ini termasuk kebutuhan terhadap sarana sanitasi rumah yaitu jamban keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara ketersediaan lahan dan pendapatan dengan kepemilikan jamban sehat di daerah pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari. Terdapat pula hubungan yang lemah antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban di daerah pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan bagi pemerintah desa/kelurahan agar dapat mengalokasikan dana desa atau sumber lain untuk pembuatan jamban sederhana bagi masyarakat berpendapatan rendah. Bagi puskesmas untuk bekerjasama dengan pemerintah desa dalam melakukan pemecuan *Community Led Total Sanitation* (CLTS) dan melakukan pelatihan kader kesehatan lingkungan di desa untuk membantu petugas kesehatan dan pemerintah desa untuk meningkatkan kepemilikan jamban. Bagi peneliti selanjutnya agar mengembangkan variabel-variabel lain seperti budaya, peran tokoh masyarakat serta petugas kesehatan yang mungkin bisa mempengaruhi tingkat kepemilikan jamban pada masyarakat khususnya di daerah pesisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan Mandala Waluya Kendari atas dukungan terhadap pelaksanaan tridharma perguruan tinggi dalam hal ini kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation 2014 Progress on

Sanitation and Drinking-water. Geneva: WHO Press; 2014.

2. Kementerian Kesehatan RI. Data Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
3. Badan Pusat Statistik. Penduduk Dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi Yang Layak (Jamban Sehat). Sulawesi Tenggara: Badan Pusat Statistik; 2018.
4. Dinkes Kota Kendari. Profil Dinas Kesehatan Kota Kendari. Kendari: Dinas Kesehatan Kota Kendari; 2019.
5. Puskesmas Abeli. Profil Puskesmas Abeli. Kendari: Puskesmas Abeli; 2019.
6. Dewa I, Suwastika G, Made N, Dwipayanti NMU. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Septictank Dan Pemanfaatan Sarana Sewerage System Pada Masyarakat Pinggiran Kali Di Kelurahan Daging Puri Kecamatan Denpasar Timur. Bandung: Kongres Nasional Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia; 2010.
7. Fitri WE, Putri GE. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban Di Desa Baru Semerah Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*. 2016;7(1).
8. Ratma JN. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jamban Di Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. [Madiun]: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun; 2018.

9. Fadmi FR, Mauliyana A, Mangidi ZM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Pesisir Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. *Miracle Journal of Public Health*. 2020;3(2):197–205.
10. Saparina T. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Diare pada Masyarakat Kawasan Pesisir Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Preventif*. 2018;8(7):1–13.
11. Marbun BN. *Kamus Manajemen*. Jakarta: Pustaka Sinar; 2003.